

**SURAT AL-INSYIRAH DALAM PERSPEKTIF NAKIROH DAN
MA'RIFAH**

Yusnan Setiawan¹, Moh. Aziz Arifin²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Hidayatut Thullab Kediri

¹e-mail korespondensi : yusnan.setiawan@staihitkediri.ac.id

²e-mail: azizarifin@staihitkediri.ac.id

Abstrak

Al-qur'an dan bahasa arab adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab al-qur'an sendiri memang diturunkan dengan menggunakan bahasa arab. Sebagai non-arab tentu tidak mudah belajar bahasa arab, apalagi menggunakannya untuk belajar memahami al-qur'an, karena memang dari segi kosa kata saja antara bahasa arab dan bahasa Indonesia sangat jauh jumlahnya, Maka tidak mengherankan jika dalam bahasa arab terdapat lafadz-lafadz yang memiliki arti sama pada bahasa Indonesia. Dan dalam bahasa arab sendiri terdapat banyak sekali cabang ilmu yang mesti dipelajari, dan nahwu menjadi salah satunya. Disini penulis akan melakukan penelitian terhadap salah satu kaidah yang terdapat di ilmu nahwu tersebut, yaitu kaidah nakiroh dan ma'rifah. Dari kaidah tersebut penulis akan mengimplementasikannya ke dalam salah satu surat dalam al-qur'an yaitu surat al-insyirah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (libraryresearch) dengan menggunakan pendekatan sejarah (historis). Penelitian dengan menggunakan kaidah nakiroh dan ma'rifah ini penulis mendapatkan perspektif lain yang luar biasa tentang surat al-insyirah yaitu "sesungguhnya beserta suatu atau satu kesulitan terdapat banyak kemudahan".

Kata Kunci: nakiroh, ma'rifah, surat al-insyirah.

A. Pendahuluan

Al-qur'an dan bahasa arab adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena al-qur'an memang diturunkan oleh Allah SWT dengan menggunakan bahasa arab, "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-qur'an dengan bahasa arab, agar kamu memahaminya".¹

Dikarenakan al-qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa arab, maka kita sebagai non-arab harus belajar bahasa arab agar dapat memahami al-qur'an itu sendiri, setidaknya untuk dapat menterjemahkannya atau mengalihbahasakannya ke dalam bahasa kita.

Bahasa arab merupakan bahasa yang kaya, dalam kitab *Al-Mufashhal fi Tarikh Al-Arab Qabl Al-Islam* disebutkan bahwa jumlah kosa kata dalam bahasa arab mencapai 12,3 juta kosa kata.² Hal ini tentu sangat jauh bila kita sandingkan dengan bahasa Indonesia. Laman kemdikbud Bangka Belitung tahun 2020 menerbitkan sebuah artikel bahwa pada agustus 2018 jumlah kosa kata dalam bahasa Indonesia hanya jumlahnya 109 ribu kosa kata.³

Dari jumlah kosa kata yang terbilang jomplang cukup jauh ini, kita akan merasa kesulitan dalam mengalihbahasakan suatu kata, merasa sulit untuk mencari padanan kata yang sesuai. Maka tidak mengherankan jika dalam bahasa arab terdapat *lafadz-lafadz* atau kosa kata-kosa kata yang memiliki arti sama pada bahasa Indonesia.

Sebagai contoh *lafadz* *الْأَخ* dan *الْأُم*, yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama yaitu "paman". Padahal jika kita menelisik lebih jauh, dua *lafadz* tersebut memiliki arti yang berbeda. *أخو الأب*,⁴ *Amm* adalah saudara dari pihak bapak. Dan *أخو الأم*,⁵ *Khool* adalah saudara dari pihak ibu. Sedangkan di bahasa Indonesia artinya satu, yaitu paman, dari pihak bapak disebut paman, pun dari pihak ibu, sebutannya pun juga paman.

Atau kata *رَبُّ* dan *إله*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "tuhan". Padahal kedua kata ini jelas mempunyai arti yang berbeda. *رب كل شيء مالكه*,⁶ yang berarti *Rabb* adalah *Maalik* yakni penguasa atau pemilik. Sedangkan *إله*:

¹ QS Yusuf : 2

² <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pkxwkb320> diakses pada 6 juni 2022

³ <https://kantorbahasabel.kemdikbud.go.id/2020/04/24/seberapa-canggih-bahasa-indonesia-kita/> diakses pada 6 juni 2022

⁴ Jumhuriyah Mishra al-arabiyyah, (2004), *Al-Mu'jam Al-Wasith*. (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah), h 629.

⁵ Ibid. 263.

⁶ Ibn Mandzur, (2003), *Lisaan Al-Arab Juz I*, (Kairo: Darul Hadist), h 399.

الإله الله عز وجل وكل ما اتخذ من دونه معبودًا إلاَّ عند متخذ⁷, yang artinya *Al-Ilaah* adalah Allah 'azza wa jalla dan setiap yang dijadikan sesembahan selain Allah disebut *ilaah* oleh yang menjadikannya.

Maka dalam mempelajari bahasa arab utamanya untuk memahami al-qur'an memang agak membutuhkan effort lebih, Imam Musthafa Al-Ghulayaini menyebutkan bahwa cabang dari ilmu bahasa arab sendiri ada 13 ilmu, yaitu nahwu, sharaf, nahwu, rasm, ma'ani, bayan, badi', 'arudh, qowafi, qordhu asy-syi'ri, khithobah, insya', tarikh al-adab, matnu al-lughoh.⁸

Namun tidak menutup kemungkinan salah satu dari cabang ilmu di atas bisa kita jadikan alternatif untuk belajar memahami isi dari al-qur'an. Nahwu sebagai contoh, bisa dikatakan nahwu adalah grammar-nya bahasa arab. Banyak sekali kaidah-kaidah yang dipelajari dalam ilmu nahwu, *nakiroh* dan *ma'rifah* salah satunya.

Penelitian atau karya tulis ilmiah tentang *nakiroh* dan *ma'rifah* bukanlah sesuatu hal yang baru. Namun sejauh penulis berusaha mencari terkait penelitian yang berkaitan dengan *nakiroh* dan *ma'rifah*, penulis hanya menemukan karya dari Hamka Ilyas, seorang dosen fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makassar. Disini penulis akan melakukan penelitian lebih spesifik, yaitu terkait *nakiroh* dan *ma'rifah* yang ada pada surat *al-insyirah*, dan mencoba mencari perspektif lain dari surat *al-insyirah* tentunya dengan menggunakan kaidah *nakiroh* dan *ma'rifah*.

Di sini penulis ingin membahas salah satu kaidah yang terdapat dalam ilmu nahwu, kaidah *nakiroh* dan *ma'rifah*. Kemudian penulis akan mengimplementasikannya ke dalam sebuah surat yang terdapat dalam al-qur'an yaitu surat *al-insyirah*. Dengan harapan dari penulisan jurnal ini, penulis dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan *nakiroh* dan *ma'rifah*, dan yang tidak kalah penting adalah penulis dapat mengetahui isi dari surat *al-insyirah*.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan kajian analisis ilmu nahwu dan penggunaannya dalam memahami al-qur'an, yaitu membahas tentang suatu kaidah yang terdapat pada ilmu nahwu kemudian mencarinya di dalam al-

⁷ Ibid 13/467

⁸ Lihat Musthafa Al-Ghulayaini, (1987), *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyah, Juz I*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah), h 8.

Qur'an, dalam hal ini hanya pada surat *al-Insyirah*, kemudian mencoba memahaminya dengan perspektif kaidah ilmu nahwu tersebut. Sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah (historis). Metode kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹

Berikut ini adalah bagan metode penelitiannya:



Digambarkan bahwa langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: membaca kitab-kitab nahwu dan juga membaca kitab-kitab lainnya yang relevan dengan penelitian ini. 2) Mengidentifikasi bahan-bahan dan data-data penelitian yang telah terkumpul. 3) Menganalisis karakteristik-karakteristik dari setiap data penelitian yang terkumpul. 4) Menetapkan, yaitu dari surat *al-Insyirah* penulis menetapkan mana *lafadz-lafadz* yang sesuai dengan karakteristik data yang ada. 5) Membahas temuan ke dalam teks deskripsi. 6) Menyimpulkan hasil berdasarkan temuan data.

Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam untuk perspektif Tammam Hassan. Seperti yang dia katakan dalam bukunya, menganalisis materi dapat dilakukan dengan cara induktif atau deduktif.¹⁰

Pembahasan

Ilmu nahwu dalam kitab *jami'u ad-duruus al-'arabiyyah* adalah ilmu tentang prinsip-prinsip yang menjelaskan keadaan atau status kata-kata bahasa Arab dari segi *i'rob* dan *bina'*.¹¹ Dalam ilmu nahwu sendiri terdapat banyak sekali pembahasan-pembahasan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab,

⁹Holilulloh, A. (2020). Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1), 35-56.

¹⁰Tammam Hassan, (2000), *Al-Khulashah an-Nahwiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub), h 56.

¹¹Musthafa Al-Ghulayaini, *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah*, Juz I, h 9.

dan satu dari sekian banyak pembahasan tersebut adalah mengenai *nakiroh* dan *ma'rifah*.

Nakiroh secara etimologi adalah yang tidak menentu, نقيص (نقص).¹² Sedangkan kata *nakiroh* sendiri (النكرة) berasal dari akar kata ن-ك-ر yang intinya mengandung arti menginkari sesuatu.¹³ Dan secara terminologi definisi dari *nakiroh* adalah *isim* atau kata yang menunjukkan tentang sesuatu yang tidak dijelaskan atau tidak ditentukan, النكرة: اسم يدل على شيء غير معين,¹⁴

Sedangkan kata *ma'rifah* sendiri secara etimologi memiliki arti pengetahuan (العلم والإدراك).¹⁵ *Ma'rifah* sendiri jikalau kita menarik lebih dasar, ia berasal dari akar kata ع-ر-ف yang mempunyai dua arti, yaitu sesuatu yang berturut-turut dan berkesinambungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Sedangkan arti yang kedua adalah diam dan tenang.¹⁶ Dalam *kitab an-nahwu al-wadhih* dijelaskan bahwa *ma'rifah* secara terminologi adalah *isim* atau kata yang menunjukkan tentang sesuatu yang sudah jelas, المعرفة: اسم يدل على شيء معين.¹⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa *nakiroh* adalah suatu *isim* atau kata yang tidak ditentukan atau tidak dijelaskan, kita mengetahui kalau *kitaabun* itu artinya buku atau kita tapi tidak jelas buku tersebut menunjukkan buku apa, entah itu buku matematika atau buku fisika atau buku lainnya. Sedangkan *ma'rifah* adalah suatu *isim* atau kata yang sudah ditentukan atau sudah dijelaskan, jadi kita sudah mengetahui yang dimaksud adalah buku matematika, bukan buku fisika bukan buku kimia, atau buku lainnya.

Syaikh Musthafa Al-Ghulayaini menjelaskan bahwa *ma'rifah* dibagi menjadi 7 macam. 1. *Isim Dhamir* (Kata Ganti Orang), 2. *Isim Alam* (nama orang, nama tempat, nama hewan, atau nama apa saja), 3. *Isim Isyarah* (katapetunjuk), 4. *Isim Maushul* (katapenghubung), 5. *Isim* yang dimasuki oleh huruf ال (aliflam), 6. *Isim Nakirah* yang di-*mudhaf*-kan kepada *isimma'rifah*, 7. *Isim Nakirah* yang di-*ma'rifah*-kan dengan sebabnida.¹⁸

¹² Ahmad Warson Al-Munawwir, (1984), *al-munawwir kamus arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir"), h 1580.

¹³ Jumhuriyah Mishra al-arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, h 952.

¹⁴ Ali al-Jarimdan Mushtafa Amin, (t.th), *An-Nahwu Al-Wadhih, Juz II* (Kairo: Dar Al-Ma'rifah), h 113.

¹⁵ Ahmad Warson Al-Munawwir, *al-munawwir kamus arab Indonesia*, h 1580

¹⁶ Musthafa Al-Ghulayaini, *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah, Juz I*, h 147.

¹⁷ Ali al-Jarimdan Mushtafa Amin, *An-Nahwu Al-Wadhih, Juz II*, h 113.

¹⁸ Musthafa Al-Ghulayaini, *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah, Juz I*, h 147.

1. Isim Dhamir (Kata GantiOrang)

Dhamir adalah kata ganti. *Dhamir* digunakan untuk mengganti kata benda orang ketiga (للغائب), orang kedua (للمخاطب), dan orang pertama (للمتكلم).¹⁹ Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikutini;

نحن	أنا	للمتكلم
أنتم	أنت	للمخاطب
أنتن	أنتما	
هم	هما	للغائب
هن	هي	

Beberapa contoh *dhamir* dalam al-qur'an:

- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
- وَلَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
- وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا

2. Isim Alam

Isim Alam adalah kata yang menunjukkan nama orang, nama kota, nama pulau, nama negara dan lain-lain termasuk *lafdz al-Jalalah*. Kata-kata yang menunjukkan nama itu tidak perlu lagi diartikan.²⁰

Contoh:

- وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ
- وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ
- وَطُورِ سِينِينَ

3. Isim Isyarah (kata petunjuk)

Isim Isyarah adalah kata petunjuk, yakni kata-kata yang menunjuk arti "ini" dan "itu",²¹ adapun yang termasuk *isim isyarah* adalah sebagaiberikut:

للمؤنث	للمذكر
هذه	هذا
هتان/هاتين	هذان/هذين
هؤلاء	هؤلاء
تلك	ذلك

Contoh:

- ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ
- تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

¹⁹ Lihat Ahmad Thib Raya & Musdah Mulia, (1999), *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab, jilid I*, (Jakarta: Pradotama Wiragemilang), h. 80

²⁰Ibid,h. 78

²¹Ibid.

4. Isim Maushul (katapenghubung)

Isim Maushul ialah kata penghubung, yaitu kata-kata yang menunjukkan arti “yang”.

للمؤنث	للمذكر
التي اللتان/اللتين اللاتي ما	الذي اللدان/الذين الذين/اللاتي من

Contoh:

- a. إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا
- b. اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
- c. وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةُ مِنْ نِسَائِكُمْ

Bagi *Isim Maushul* mempunyai shilah sesudahnya, yaitu jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah, atau Syibhu al-Jumlah (*dharf, jar wa al-Majrur*) dan Shilah ini merupakan pengikat dari *Isim Maushul*.²²

5. Isim yang dimasuki oleh huruf ال(aliflam)

Isim-isim yang diberi ال(alif lam), yang asalnya *nakiroh* akan menjadi *ma'rifah*.²³ Contoh

- a. إِنَّ الْيَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا
- b. وَضُرِبَتْ عَلَيْهِ الدِّلَّةُ وَالْمُسْكَنَةُ

6. Isim Nakirah yang di-mudhaf-kan kepada isimma'rifah

Kalimat-kalimat yang di-mudhaf-kan kepada *isim-isimma'rifah* juga jadi *ma'rifah*. Jadi dengan di-mudhaf-kannya kepada salah satu dari golongan *isimma'rifah* itu menyebabkan ke-*ma'rifah*-annya, seperti di-mudhaf-kan kepada *dhamir*, *isim alam*, *isimisyarah*, *IsimMaushul* atau *isim* yang di-*ma'rifah*-kan kepada ال, maka jelaslah akan menunjukkan kepada sesuatu yang ditentukan

Contoh:

- a. وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ
- b. قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِئَهُمْ

Ada beberapa *isim* yang tetap masuk dalam golongan *isim nakiroh* dan tidak dapat dijadikan *isim ma'rifah*, sekalipun sudah di-mudhaf-kan ke *isimma'rifah*,

²² Lihat Hamka Ilyas, *An-Nakirah Wa Al-Ma'rifah*, (Vol III, Nomor 2), h. 11.

²³ Ibid.

diantaranya ialah *lafadz-lafadz* مثل، شبه، غير. Oleh karena itu bolehlah digunakan sebagai sifat-sifat dari *isim nakiroh*.²⁴

7. Isim Nakirah yang di-*ma'rifah*-kan dengan *sebabnida*

Isim Nakirah yang dimaksudkan untuk dipanggil (*maqshudah bi al-Nida*) atau dengan kata lain yang di-*ma'rifah*-kan dengan *nida*, ialah *munada* yang dimaksudkan ketentuannya, lalu menjadikan *munada* itu sebagai *isim ma'rifah* dengan sebab dituju atau dimaksud itu,²⁵ contoh يَا طَالِبُ،

Surat *al-insyirah* dalam al-qur'an merupakan surat yang ke-94, surat ini terdiri dari 8 ayat, surat yang memiliki arti "kelapangan" ini didahului oleh surat *adh-dhuha*, dan surat *at-tin* merupakan surat sesudahnya. Dan berikut adalah surat *al-insyirah* beserta artinya,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤) فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَى رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

Artinya :

1. Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad) ?
2. Dan Kami pun telah menurunkan beban darimu
3. Yang memberatkan punggungmu
4. Dan Kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu
5. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan
6. Sesungguhnya beserta kesulitan adan kemudahan
7. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain)
8. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap

Jika melihat pada ayat-ayat dari surat *al-insyirah* di atas, maka akan banyak ditemukan *lafadz-lafadz* yang termasuk dari *nakiroh* dan *ma'rifah*, tentunya dengan mengacu pada paparan *nakiroh* dan *ma'rifah* yang sebelumnya telah dibahas.

Pada ayat pertama, أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ terdapat lafadz yang termasuk *ma'rifah* yaitu صَدْرَكَ, lafadz shodrak ini masuk ke dalam kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*. Begitu juga pada ayat kedua, terdapat kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah* yaitu lafadz وِزْرَكَ.

Pada ayat الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ terdapat 2 (dua) lafadz *ma'rifat*, yaitu lafadz الَّذِي yang masuk pada golongan *isim maushul*, dan lafadz ظَهْرَكَ yang masuk pada kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*. Sedangkan

²⁴ Ibid 12.

²⁵ Ibid.

pada ayat keempat, وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ terdapat satu lafadz yang termasuk ma'rifah, yaitu lafadz ذِكْرَكَ sebab lafadz tersebut masuk dalam kalimat yang di-mudhaf-kan kepada isim ma'rifah.

Salah satu hal yang menarik di surat *al-insyirah* ini adalah pada ayat kelima dan keenam, kedua ayat tersebut bisa dibilang hampir terjadi pengulangan ayat, sebab antara ayat kelima dan ayat keenam lafadz-lafadz-nya hampir sama, الْغُسْرُ يُسْرًا (۵) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا hanya pada ayat kelima terdapat huruf ف dimana huruf tersebut tidak ada di ayat keenam.

Pada ayat-ayat ini terdapat *ma'rifah* dan terdapat juga *nakiroh*, lafadz *ma'rifah* pada kedua ayat tersebut adalah الْغُسْرُ, lafadz ini termasuk isim yang dimasuki oleh huruf ال. Dan yang termasuk *nakiroh* pada kedua ayat tersebut adalah يُسْرًا sebab pada lafadz ini tidak terdapat ال, seperti diketahui bahwa isim *ma'rifah* dalam hal ini adalah isim *nakiroh* yang dimasuki ال. Dengan kata lain isim ketika dia ber-ال maka bisa disebut dia adalah *ma'rifah*, dan ketika isim tersebut tidak ber-ال maka dia disebut *nakiroh*.

Jika mengacu pada definisi dasar tentang *nakiroh* dan *ma'rifah* seperti yang diungkapkan Syaikh Ali Al-Jarim dan Syaikh Musthafa Amin, bahwa *nakiroh* adalah isim menunjukkan terhadap sesuatu yang tidak dijelaskan dan *ma'rifah* adalah isim yang memnunjukkan terhadap sesuatu yang sudah dijelaskan. Maka dari ayat kelima dan keenam surat *al-insyirah* ini akan hal yang sangat luar biasa.

Jadi ayat إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (۵) artinya tidak sekedar “Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” dan “Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” tetapi lebih dari itu, yaitu “maka sesungguhnya beserta suatu atau satu kesulitan terdapat banyak kemudahan”. Sebab الْغُسْرُ di sini adalah isim *ma'rifah*, dan *ma'rifah* merupakan sesuatu yang sudah jelas, yaitu sudah jelas bahwa kesulitan yang dimaksud adalah kesulitan “A”, bukan kesulitan “B, C, D”, atau lainnya.

Sedangkan lafadz يُسْرًا di sini adalah isim *nakiroh*, dan *nakiroh* merupakan sesuatu yang tidak dijelaskan, dengan begitu dapat diartikan kemudahan di sini adalah kemudahan yang tidak diketahui, jika tidak diketahui maka tidak menutup kemungkinan kemudahan ini akan datang dari berbagai macam arah, datang dengan jumlah yang tidak hanya 1 (satu), bisa 2 (dua), 3 (tiga), atau lebih dari itu, sebab يُسْرًا di sini berbentuk *nakiroh*. Namun ini hanya mencoba belajar memahami ayat al-qur'an dengan disiplin ilmu nahwu khususnya dengan menggunakan kaidah *nakiroh* dan *ma'rifah*, adapun selebihnya Wallahu A'lam Bi Ash-Showab.

Dan dari surat *al-insyirah* ayat ketujuh فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ tidak terdapat *nakiroh* maupun *ma'rifah* sama sekali. Sedangkan pada ayat kedelapan وَالْإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ terdapat satu *ma'rifah* yaitu رَبِّكَ dan ini tergolong pada kalimat yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah*.

Kesimpulan

Dalam ilmu nahwu terdapat banyak sekali kaidah, salah satunya adalah kaidah *nakiroh* dan *ma'rifah*. *Nakiroh* adalah *isim* atau kata yang menunjukkan tentang sesuatu yang tidak dijelaskan atau tidak ditentukan. Sedangkan *ma'rifah* adalah *isim* atau kata yang menunjukkan tentang sesuatu yang sudah jelas.

Dan dalam surat *al-insyirah* terdapat banyak sekali *ma'rifah* dan dua *nakiroh*. Namun yang paling luar biasa adalah ketika kaidah *nakiroh* dan *ma'rifah* ini dipakai untuk belajar memahami ayat إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾, maka arti atau makna yang didapat adalah “sesungguhnya beserta suatu atau satu kesulitan terdapat banyak kemudahan”. Wallahu A'lam Bi Ash-Showab.

DAFTAR PUSTAKA

QS Yusuf : 2

A, Holilulloh, (2020). *Kontribusi Pemikiran Nahwu Imam Sibawaih dan Ibrahim Mushtafa dalam Linguistik Arab. Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 8(1).

Al-Ghulayaini, Musthafa, (1987), *Jami' Ad-Durus Al-Arabiyyah, Juz I*, (Bairut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah).

Al-Jarim, Ali dan Mushtafa Amin, (t.th), *An-Nahwu Al-Wadhih, Juz II* (Kairo: Dar Al-Ma'rifah).

Hassan, Tammam, (2000), *Al-Khulashah an-Nahwiyyah*, (Kairo: 'Alam al-Kutub).

Ilyas, Hamka, *An-Nakirah Wa Al-Ma'rifah*, (Vol III, Nomor 2).

Mandzur, Ibn, (2003), *Lisaan Al-Arab Juz I*, (Kairo: Darul Hadist).

Mishra, Jumhuriyah al-arabiyyah, (2004), *Al-Mu'jam Al-Wasith*. (Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah).

Thib, Ahmad Raya & Musdah Mulia, (1999), *Pangkal Penguasaan Bahasa Arab, jilid I*, (Jakarta: Pradotama Wiragemilang).

Warson, Ahmad Al-Munawwir, (1984), *al-munawwir kamus arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir").

<https://kantorbahasababel.kemdikbud.go.id/2020/04/24/seberapa-canggih-bahasa-indonesia-kita/> diakses pada 6 juni 2022

<https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pkxwkb320> diakses pada 6 juni 2022